

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Zakat sebagai salah satu rukun Islam, disamping memiliki dimensi spiritual, juga mengandung dimensi sosial-ekonomi. Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sebagai pemegang amanah dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) sangat penting dalam mewujudkan tata kelola yang baik di dalam lembaga Amil yang ada di Indonesia. Munculnya Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 menandai awal terbentuknya organisasi pengelola zakat (OPZ) di Indonesia yang terdiri dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS dibentuk oleh pemerintah, sedangkan LAZ dibentuk oleh masyarakat yang selanjutnya dikukuhkan oleh pemerintah. Pengelolaan zakat di Indonesia terus berkembang hingga pada 2011, terbit Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dan ketentuan teknis lebih lanjut dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Dalam peraturan-peraturan ini, Organisasi Pengelola Zakat wajib melaporkan laporan pelaksanaan dana ZIS dan sosial keagamaan lainnya serta mempublikasikan laporan neraca tahunan sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan kelembagaan amil zakat yang profesional dengan prinsip amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hasan Bahrom, Ezani Yaaqub dan PEBS-FEUI dalam Rahman (2018) bahwa kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab dan keterbukaan amil khususnya dalam pelaporan merupakan faktor yang signifikan dalam pengumpulan zakat.

Bentuk transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan zakat pada organisasi pengelola zakat (OPZ) dapat tercermin dalam penyusunan dan publikasi berkala laporan keuangan yang diatur oleh Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Zakat. Peraturan ini juga sejalan dengan zakat *core principle 16 – financial reporting and external audit* bahwa BAZNAS sebagai pengawas zakat menetapkan institusi zakat untuk menjaga catatan atas laporan keuangan, publikasi tahunan, dan fungsi audit eksternal. Setiap Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) wajib menyusun laporan keuangan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah. Laporan keuangan amil zakat bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut pelaporan atas penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, infak/sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan serta sebagai alat evaluasi kinerja manajerial dan organisasi (Kustiawan et al., 2012). Laporan keuangan amil zakat setidaknya memuat: laporan posisi keuangan, laporan perubahan dana, laporan perubahan aset kelolaan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Badan Amil Zakat di Indonesia saat ini telah mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun disayangkan hal ini tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya amil yang profesional, dikarenakan belum adanya sistem pengembangan sumber daya manusia yang dapat memasok kebutuhan sumber daya amil. Tenaga amil hingga saat ini diisi oleh orang-orang yang bukan berlatar belakang pendidikan amil, hal ini membuat lemahnya etos kerja, kreativitas dan profesionalitas (Syaadi, 2018). BAZ juga belum memiliki banyak sumber daya manusia yang terampil, sehingga mereka masih kekurangan tenaga untuk mengampanyekan zakat melalui BAZ. Selain itu belum ada sarana kampanye atau operasi berbasis teknologi dan masih dilakukan dengan cara manual (Yusuf, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, para muzaki harus mengetahui tingkat efisiensi kinerja dari OPZ dalam penghimpunan dan pengelolaan zakat baik dari lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah melalui laporan akuntansi. Hal

ini dianggap penting karena zakat dapat menjadi sumber dana potensial jika lembaga dapat menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik yaitu profesional, transparansi, dan akuntabilitas sehingga terbentuk sebuah lembaga yang solid dan dipercaya oleh umat (Firmansyah, 2013). Pengelolaan sumber dana ini dapat dimanfaatkan untuk pemberantasan kesenjangan sosial serta memajukan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Berdasarkan hal tersebut laporan akuntansi bagi OPZ harus menjelaskan efisiensi kinerjanya sehingga laporan tersebut menunjukkan bahwa OPZ telah memberikan dampak positif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Anggraini, 2017).

Dari fakta-fakta di atas, kinerja OPZ baik pihak pemerintah maupun swasta menjadi suatu masalah yang perlu diteliti. Kurangnya proporsionalitas dana zakat yang dikelola antar lembaga, terutama BAZ yang merupakan OPZ milik negara sehingga perlu diketahui bagaimana kinerja keuangan OPZ tersebut dalam penghimpunan dan pengelolaan dana (Akbar, 2009). Menurut Poister, organisasi nirlaba tidak boleh berkonsentrasi hanya pada sumber daya keuangan yang saat ini dibutuhkan, karena fokus eksklusif pada penggalangan dana dan indikator keuangan mengalihkan perhatian dari aspek kinerja lain yang terkait dengan output, efektivitas, dan kualitas (Alfirevic dkk, 2014).

Sebagai lembaga pengelola zakat yang diberikan mandat oleh negara, BAZNAS semestinya mampu menunjukkan kinerja yang baik, salah satunya adalah kinerja keuangan. Kualitas informasi akuntansi, akuntabilitas maupun transparansi pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap penerimaan dana zakat (Nurhayati, 2014). Kinerja keuangan adalah analisis keuangan yang dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan di masa lalu, dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi yang kinerjanya akan berlanjut (Endri, 2018). Selanjutnya menurut Jumingan (2011), kinerja keuangan adalah gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik

menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bengkalis sebagai salah satu lembaga zakat yang ada di Kabupaten Bengkalis tentunya berupaya dalam meningkatkan nilai dan manfaat lembaga amil zakat dengan mengedepankan tata kelola dana zakat yang profesional. Karena pada tiap tahunnya, BAZNAS Kabupaten Bengkalis memiliki peningkatan jumlah dana zakat yang mereka kumpulkan. Hal itu dapat dilihat pada statistik pengumpulan dana zakat BAZNAS Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2017 terkumpul sebesar Rp.811.727.027, tahun 2018 terkumpul sebesar Rp. 1.593.129.791, tahun 2019 terkumpul sebesar Rp. 2.167.979.372 dan pada tahun 2020 untuk sementara ini sudah terkumpul sebesar Rp. 2.155.764.942 (Workshop AKP. 2020). Disamping itu BAZNAS Kabupaten Bengkalis juga memiliki masalah yang sama dengan Badan Amil Zakat di Indonesia yang saat ini telah mengalami pertumbuhan yang pesat namun tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya amil yang profesional, dan tenaga amil pun hingga saat ini diisi oleh orang-orang yang bukan berlatar belakang pendidikan amil. Oleh karena itu perlu BAZNAS Kabupaten Bengkalis untuk mengukur kinerja keuangan karena ini dirasa penting untuk mengukur output dan outcome dari pelaksanaan anggaran organisasi.

Pengukuran kinerja organisasi nirlaba seperti BAZNAS dapat dilakukan secara kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis rasio. Kasmir (2008) mendefinisikan analisis rasio sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. PUSKAS BAZNAS (2019) Terdapat lima golongan rasio untuk mengukur kinerja keuangan BAZNAS yaitu rasio aktivitas, rasio efisiensi, rasio dana amil, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan. Pertama, rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan aset pada sebuah institusi. Dalam kaitanya dengan lembaga amil zakat, maka rasio aktivitas yang dimaksud adalah efektivitas penyaluran dana zakat, infak dan sedekah. Kedua, rasio efisiensi adalah rasio yang mengukur efisiensi biaya-biaya yang telah dikeluarkan

oleh lembaga zakat pada tahun bersangkutan. Ketiga, rasio dana amil digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas dana amil sebagai dana yang dijadikan sebagai sumber bagi lembaga zakat untuk melaksanakan kegiatan operasional dalam rangka menghimpun maupun menyalurkan dana zakat, infak dan sedekah. Keempat, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kinerja lembaga zakat dalam melakukan tata kelola dana zakat yang terhimpun, termasuk analisis terhadap kesediaan dana zakat untuk segera disalurkan dalam rangka melaksanakan kewajiban penyalurannya kepada 8 asnaf yang telah ditentukan secara syariah. Kelima, rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan pertumbuhan penghimpunan dana zakat, infak dan sedekah pada lembaga zakat dari tahun-tahun sebelumnya.

Penelitian ini ingin mengukur dan menganalisis kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini pengukuran kinerja Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) menggunakan rasio efisiensi, rasio dana amil dan rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) (PUSKAS BAZNAS, 2019). Penelitian ini tidak mengukur dan menganalisis kinerja dengan rasio aktivitas dan rasio likuiditas, karena laporan yang digunakan untuk mengukur rasio ini belum tersedia di BAZNAS Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan pemaparan diatas, hal ini menjadi sesuatu yang perlu diteliti dan penelitian tertarik untuk memilih judul **“Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Organisasi Pengelola Zakat pada BAZNAS Kabupaten Bengkalis.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis jika dilihat dengan menggunakan rasio efisiensi?
2. Bagaimana kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis jika dilihat dengan menggunakan rasio dana amil?

3. Bagaimana kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis jika dilihat dengan menggunakan rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*)?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017-2019. Fokus penelitian adalah bagaimana kinerja keuangan BAZNAS dinilai dengan menggunakan teknik analisis rasio efisiensi, rasio dana amil dan rasio pertumbuhan. Sedangkan subjek dalam penelitian adalah BAZNAS Kabupaten Bengkalis.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis jika dilihat dengan menggunakan rasio efisiensi.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis jika dilihat dengan menggunakan rasio dana amil.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis jika dilihat dengan menggunakan rasio pertumbuhan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil pengujian dan analisis data empiris mengenai pengukuran kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengukuran kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis. Selain itu penulisan ini merupakan syarat untuk mengikuti ujian skripsi untuk mendapatkan gelar Diploma IV Program Studi Akuntansi Keuangan Publik Politeknik Negeri Bengkalis.

### b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak akademisi sebagai bahan masukan yang memiliki manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

### c. Bagi BAZNAS Bengkalis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan BAZNAS di masa yang akan datang, sehingga dana ZIS dapat dikelola dengan lebih baik.

### d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para donatur maupun calon donatur untuk mengetahui kinerja keuangan BAZNAS Kabupaten Bengkalis, yang mempengaruhi tingkat kepercayaan donatur terhadap lembaga.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami proposal skripsi, maka penulis memaparkan sistematika penulisan proposal skripsi, adapun sistematika penulisan antara lain sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, asumsi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II : Kajian Teori**

Pada bab ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan dan menguraikan tentang teori-teori yang relevan sesuai dengan pokok bahasan penelitian skripsi.

## **BAB III : Metodologi Penelitian**

Pada bab ini akan diuraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, metode analisis data, jenis penelitian, dan definisi konsep dan operasional.

## **BAB IV : Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan dan penguraian tentang tinjauan umum lokasi/subjek penelitian, penyajian data dan analisis data.

## **BAB V : Penutup**

Dalam Bab V ini akan diuraikan bagian dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan pemeparan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**